

Metode Da'wah Sunan Gunung Jati

(Suatu Tinjauan dari Sudut Antropologi Pendidikan)

Dadang Kurnia

ABSTRAK

Bagaimana semestinya pendidikan di Indonesia diantisipasi, apakah kita telah memiliki suatu sistem pendidikan yang kokoh dan mengakar pada budaya bangsa?. Sementara itu sejumlah rentetan tawuran, narkoba dan kenakalan remaja lainnya disebagian pelajar telah membuat kita semua prihatin. Apakah kita telah memiliki suatu sistem pendidikan yang mampu menciptakan SDM yang cakap dan bisa bekerja secara profesional?, apakah kita telah memiliki sitem pendidikan yang selain mampu memberikan pada siswa kecerdasan dan keterampilan, juga memberikan pada siswa keimanan yang hakiki sehingga mereka tidak terseret dalam budaya hedonesme dan pengaruh budaya negatif lainnya?

Barangkali konsep dan falsafah pendidikan dalam ajaran islam kiranya perlu dilirik kembali untuk ditempatkan sebagai primadona. Metode da'wah Sunan Gunung Jati yang diteruskan di lingkungan pesantren untuk mengenal Tuhan lebih jauh, sehingga semestinya perlu diperhatikan oleh semua guru atau pendidik dalam mengajar di dalam kelas. Cara beliau dalam menyebarkan agama Islam dilihat dari sudut antropologi pendidikan memiliki simbol-simbol dan bentuk komunikasi yang paling dikenal dan dihargai oleh masyarakat sehingga bila dicontoh oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas anak didik akan memiliki jati diri dan tidak mengalami proses aliensi.

A. PENDAHULUAN

Para ahli antropologi mempelajari tentang budaya manusia. Mereka tertarik dengan kebudayaan pra sejarah, juga kebudayaan pada zaman modern. Mereka mengkaji kebudayaan pada semua tingkat perkembangan teknologi, dari zaman berburu, zaman pengumpulan makanan, zaman bercocok tanam sampai pada zaman industri.

Menurut Sapriya (2002), para ahli antropologi dapat dibedakan kedalam beberapa spesialisasi, yakni:

- Antropologi sosial/ antropologi budaya
- Ahli etnografi
- Antropologi bahasa
- Antropologi fisik
- Ahli arkeologi
- Ahli Primatologi

Dari keenam ahli antropologi diatas, penulis akan membatasi diri membahas hanya antropologi sosial saja, yaitu yang mempelajari tentang kelompok-kelompok manusia yang ada saat ini yang merupakan cara hidup budaya tertentu. Mereka dapat mengkaji budaya manusia tertentu dengan cara mempelajari bagaimana bagian-bagian budaya itu bisa cocok dalam membentuk keseluruhan budaya manusia yang bermakna, atau mereka dapat memilih dan mempelajari sejumlah kebudayaan berdasarkan pola-pola perilaku untuk mendapatkan prepektif antar budaya tentang kondisi manusia.

Sebagai makhluk hidup manusia memiliki keunikan yang khas, karena dikarunai akal pikiran yang berkembang dan dapat dikembangkan. Milik otentik akal pikiran inilah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya, baik itu hewani maupun nabati.

Manusia sebagai "al insan" yang memiliki akal pikiran mengembangkan budaya, yang berdampak luas terhadap kehidupan dan lingkungan dipermukaan bumi. Menurut Richard E. Porter dan Lary A. Samover yang dikutip oleh Deddy Mulyana dan Jaladuddin Rakhmat (2000), budaya dapat diartikan sebagai berikut : "Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, kepercayaan nilai, sikap, makna, hirarkhi, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok".

Berdasarkan ungkapan diatas, budaya itu merupakan konsep yang secara konotatif mencakup makna yang sangat luas, tidak hanya menyangkut aspek-aspek materi, melainkan juga aspek-aspek non materi yang justru sangat luas.

Definisi lain dekemukakan oleh Tylor yang dikutip oleh H.A.R. Tilaar (1999) sebagai berikut: "Budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan

lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat". Definisi ini memberikan beberapa hal yang perlu kita simak lebih lanjut, yang kiranya bermanfaat sebagai kerangka untuk menyimak keterkaitan antara proses pendidikan dan proses pembudayaan.

Kemampuan akal pikiran yang dapat dinyatakan juga sebagai kemampuan budaya, memiliki makna yang tinggi bagi manusia sebagai makhluk hidup, yang membawa kenyataan dalam kehidupan seperti yang kita alami dewasa ini. Aspek-aspek atau komponen berupa materi dan non materi, membentuk suatu sistem yang disebut sistem budaya. Dalam sistem budaya inilah manusia belajar, berkreasi, berinovasi, berilmu, dalam suatu tatanan kehidupan yang disebut dengan kehidupan berbudaya. Kajian tentang seluk beluk kehidupan tersebut, dipelajari dalam ilmu yang disebut dengan antropologi.

Peranan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan maka dalam perkembangan ilmu pengetahuan telah muncul apa yang dikenal sebagai Antropologi pendidikan/ etnografi. Di Indonesia sendiri menurut Koentjaraningrat (1991), kajian mengenai antropologi pendidikan memang belum begitu dikenal, namun demikian Tarwotjo melalui penelitiannya telah berusaha meminta perhatian dunia ilmiah di Indonesia, agar studi etnografi dikembangkan di Indonesia untuk dapat memberikan sumbangan dalam upaya untuk mengerti keragaman budaya di Indonesia secara konkrit, dan dapat dijadikan landasan yang nyata dan terpercaya didalam proses pembangunan masyarakat bangsa kita (Tilaar 1999).

Dari pemikiran diatas penulis ingin mengajak untuk mamahami tentang Metode Da'wah Sunan Gunung Jati ditinjau dari perpektif Antropologi Pendidikan. Melalui pengumpulan informasi tentang segala aspek budaya yang ada, barangkali Metode Da'wah Sunan Gunung Jati (SGJ) yang telah dilakukan oleh beliau dalam penyebaran agama Islam, bisa bermanfaat untuk digunakan dalam dunia pendidikan.

B. PERMASALAHAN

Hasil da'wah dan penyebaran agama Islam oleh SGJ diwilayah Cirebon dapat dilihat dengan berdirinya pondok-pondok pesantren. Istilah pesantren berasal dari kata santri, artinya tempat para santri (murid) menuntut ilmu. Lembaga pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ini berarti munculnya pesantren tidak dapat dilepaskan atau bersamaan dengan proses Islamisasi, khususnya proses Islamisasi ditanah Jawa yang adaaktif dan akuratif.

Pondok pesantren yang pertama ditanah Jawa sebenarnya didirikan oleh Syech Maulana Malik Ibrahim di Gresik Jawa Timur, namun ada pendapat lain yang dikemukakan oleh K.H Maemun Jubaer (2006) dari Rembang yang mengatakan bahwa Pondok pesantren tertua di tanah Jawa adalah Pesantren Ampeldenta yang didirikan oleh Raden Rakhmat atau Sunan Ampel

di Surabaya. Ia mengeluarkan mubaligh-mubaligh Islam dan mengembangkan agama Allah keseluruh Jawa. Pesantren telah berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat pendidikan, pusat da'wah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia. Istilah pesantren terutama banyak terdapat di Jawa, istilah lainnya disebut surau di Sumatera barat dan istilah rangkah di Aceh.

Beberapa pondok pesantren diwilayah Cirebon misalnya, Buntet pesantren di Astanajapura, Pesantren Ciwaringin, Pesantren Kempek, pesantren Gedongan, Pesantren Mbah K.H. Muhyiddin, pesantren Kalisapu, dll. Semua itu adalah hasil da'wahnya seorang wali Alloh SWT pada awal penyebaran Islam di Jawa Barat.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tradisional telah berkembang sedemikian rupa, sesuai dengan perkembangan masyarakat dan zaman. Akan tetapi yang tetap bertahan adalah ciri-ciri tradisionalnya. (Aminuddin Kasdi 1997). Hal ini disamping disebabkan oleh hubungan kyai dengan santri yang bersifat akrab, juga substansi ilmu yang dipelajarinya bersifat klasik.

Sistem belajar tradisional dipesantren adalah contoh lain sistem belajar asli. Menurut Coombs dalam Mohamad Zen (2003) sistem belajar asli (indigenous learning system) adalah sistem belajar yang digunakan masyarakat tradisional sebagai upaya mempertahankan dan memelihara sistem sosial masyarakat demi kelangsungan hidupnya. Sistem belajar asli secara tradisional digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan praktis dan untuk meneruskan warisan sosial budaya dan keterampilan serta teknologi masyarakat pedesaan dari generasi ke generasi.

Pendapat diatas lebih cenderung berupa pendidikan tradisi masyarakat tradisional yang terasing secara geografis dan kultur, namun demikian penulis pun berpendapat bahwa pendidikan dipesantrenpun berupa pendidikan tradisi, karena para santri belajar kepada para ulama berdasarkan pengalaman para pendahulunya yang telah berjalan turun temurun yang mungkin sudah ratusan tahun, tentu sumber awalnya bersumber dari Sunan Gunung Jati. Ini sesuai dengan teori antropologi untuk memahami kebudayaan dengan kecenderungan untuk tujuan memeliharanya. (Dedi Supriadi 2001). Selanjutnya . Mohamad Zen sendiri mengatakan dalam pidato pengukuhan guru besarnya sebagai berikut: " Secara turun temurun masyarakat tradisional melestarikan pengetahuan yang didapat dalam proses belajar melalui pengalaman empiris, pengetahuan pengalaman ini ecara turun-temurun diwariskan kepada generasinya melalui proses sosialisasi sebagai pendidikan tradisi" (2003:11).

Permasalahan yang muncul sistem belajar asli ini umumnya diabaikan oleh para ahli pendidikan dan latihan dari barat. Mengapa selama ini pendidikan kita selalu mengadopsi pendapat orang asing yang mungkin sekuler? Pernahkah kita menelusuri metoda da'wahnya para wali songo khususnya Sunan Gunung Jati untuk dijadikan model belajar disekolah? Selama ini yang

sering kita bicarakan adalah masalah mutu pendidikan, masalah kenakalan remaja, adakah para santri yang tawuran antar pesantren?. Padahal para ulama sebagai penerusnya wali songo merupakan aset local genius. Ibrah atau pelajaran apa yang dapat kita temukan dari metode para ulama dalam mendidik para santrinya?. Mungkin kita harus rihlah atau mengadakan perjalanan kepesantren-pesantren untuk melihat sejenak, sehingga kita mendapatkan manfaat berupa ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga.

C. METODE DA'WAH SUNAN GUNUNG JATI DALAM MENYEBARKAN AGAMA ISLAM DI TANAH JAWA

Kebudayaan pada prinsipnya merupakan media yang memungkinkan pendidikan dapat berlangsung dengan sukses. Colletta seorang ahli antropologi pendidikan dari Amerika, mengatakan bahwa kebudayaan itu memiliki;

- a. Legitimasi tradisional.
- b. Simbol-simbol dan bentuk komunikasi yang paling dikenal dan dihargai masyarakat
- c. Aneka ragam fungsi yang dapat dijadikan sarana untuk perubahan masyarakat (Usman Pelly 1992).

Sebab itu dalam negara-negara berkembang pendidikan akan berhasil, apabila dalam pendidikan mengembangkan bentuk-bentuk komunikasi tradisional. Dengan komunikasi tradisional, Sunan Gunung Jati telah mampu membentuk suatu budaya cara tersendiri dalam menyebarkan agama Islam. Dia sebagai individu merupakan kreator sekaligus manipulator dalam menciptakan kebudayaan, dalam arti dia mampu membuat metode khusus dalam berda'wah.

Sebagai anggota Wali Songo dalam berda'wahnya SGJ menerapkan berbagai metode dalam proses Islamisasi di tanah Jawa. Adapun ragam metode da'wahnya menurut Dadan Wildan (2003) adalah sebagai berikut:

1. Metode maw'izhatul hasanah wa mujadalah bilati hiya ahsan. Dasar metode ini merujuk pada al-Quran surat An-Nahl ayat 125, yang artinya: "Seluruh manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".
2. Metode Al-Hikmah sebagai sistem dan cara berda'wah para wali yang merupakan jalan kebijaksanaan yang diselenggarakan secara populer, atraktif, dan sensasional. Cara ini mereka pergunakan dalam menghadapi masyarakat awam. Dengan tata cara yang amat bijaksana, masyarakat awam itu mereka hadapi secara masal, kadang-kadang terlihat sensasional bahkan ganjil dan unik sehingga menarik perhatian umum.
3. Metode Tadarruj atau Tarbiyatul Ummah, dipergunakan sebagai proses klasifikasi yang disesuaikan dengan tahap pendidikan umat, agar ajaran Islam dengan mudah dimengerti oleh umat dan akhirnya dijalankan oleh masyarakat secara

merata. Metode ini diperhatikan setiap jenjang, tingkat, bakat. Materi dan kurikulumnya, tradisi ini masih tetap dipraktikkan dilingkungan pesantren.

4. Metode pembentukan dan penanaman kader serta penyebaran juru da'wah keberbagai daerah. Tempat yang dituju ialah daerah yang sama sekali kosong dari pengaruh Islam.
5. Metode kerja sama, dalam hal ini diadakan pembagian tugas masing-masing para wali dalam mengIslamkan masyarakat tanah Jawa. Misalnya Sunan Gunung Jati bertugas menciptakan do'a mantra untuk pengobatan lahir batin, menciptakan hal-hal yang berkenaan dengan pembukaan hutan, transmigrasi atau pembangunan masyarakat desa.
6. Metode musyawarah, para wali sering berjumpa dan bermusyawarah membicarakan berbagai hal yang bertalian dengan tugas dan perjuangan mereka. Sementara dalam pemilihan wilayah da'wahnya tidaklah sembarangan, dengan mempertimbangkan faktor geostrategi yang sesuai dengan kondisi zamannya.

Hal yang memberi kesan mereka sebagai Da'i juga berpropesi sebagai pedagang seperti dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sunan Gunung Jati sendiri dilingkungan masyarakatnya selain sebagai penda'wah, juga berperan sebagai politikus dan juga berperan sebagai budayawan.

Pemilihan kota Cirebon sebagai pusat aktivitas da'wahnya Sunan Gunung Jati, tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan jalur perdagangan, demikian juga telah dipertimbangkan dari aspek sosial, politik, ekonomi, nilai geostrategis, geopolitik dan geoeкономи yang menentukan keberhasilan penyebaran Islam selanjutnya.

D. IBROH ATAU PELAJARAN YANG DAPAT DITARIK DARI METODE DA'WAHNYA SUNAN GUNUNG JATI BAGI PENDIDIKAN DI INDONESIA

Metode adalah cara menyampaikan pengajaran untuk membantu siswa mencapai tujuannya dalam belajar. Guru harus mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam mencapai kemandirian belajar, serta mampu membentuk sikap belajar untuk mempelajari sesuatu. Profil siswa menuntut guru untuk menguasai ilmu yang diajarkannya dan memahami karakteristik siswanya serta berwawasan pendidikan masa kini dan masa yang akan datang.

Pendekatan pembelajaran aktif dan bermakna, bertumpu dari peningkatan aktivitas. Hal ini terkait erat dengan tujuan pendidikan nasional untuk pembangunan manusia seutuhnya yang mampu berdiri sendiri dan mampu bertanggung jawab atas pembangunan sesamanya.

Tujuan pembangunan nasional tersebut akan dapat dicapai melalui proses belajar mengajar, yang merupakan interaksi antara guru dan siswanya dalam suatu situasi pendidikan atau pengajaran untuk pencapaian tujuan yang ditetapkan. Dalam interaksi tersebut guru hendaknya menaruh pertimbangan yang kuat atas keunikan dan keragaman siswa. Seorang guru dituntut untuk mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi. Menurut Mulyani Sumantri (2002) mengatakan

: “metode apapun yang digunakan guru hendaknya menciptakan situasi pengajaran yang menyenangkan dan mendukung kelancaran proses belajar serta tercapainya prestasi belajar siswa yang memuaskan, karena mereka benar-benar aktif melalui PBM yang bermakna”.

Untuk mewujudkan amanah diatas bukanlah hal yang bebas nilai, karena pendidikan tidak sewajarnya hanya diarahkan pada pemilikan ilmu pengetahuan dan teknologi atau kemahiran dan keahlian tertentu. Tugasnya adalah membangun diri pribadi sebagai penanggung eksistensi, penguatan diri pribadi sebagai kesejatan berhubungan dengan pembentukan identitas diri yang mantap.

Oleh karena itu para pengajar baik guru atau dosen memahami metode da'wahnya Sunan Gunung Jati dalam mendidik dan mengajar sehingga terbentuk insan yang lmtaq dan menguasai iptek dengan mantap. Walaupun metode da'wah SGJ itu “tradisional”, namun masih relevan pada saat sekarang, misalnya metode yang pertama bila dipergunakan oleh guru dalam semua bidang studi akan banyak membawa manfaat.

Adapun lbroh atau pelajaran yang bermanfaat dari metode berda'wah dari SGJ diantaranya adalah:

1. Menyuru manusia (murid) menuju jalan yang diridhoi Allah SWT. Kepada mereka diberikan keterangan, pemahaman, dan perenungan tentang Islam, bertukar pikiran dari hati ke hati, penuh toleransi dan pengertian dari pihak pengajar kepada muridnya.
2. Sebagai upaya mengenalkan adanya Allah SWT sedini mungkin, kalau nilai agama sudah kuat dimiliki anak didik, pelajaran apapun tidak akan menjadi masalah dan selalu dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan. Terus terang penulis tidak sependapat dengan Kusnaka Adimiharja (2003) yang mengatakan: “Untuk tingkat SD didalam kelas sebaiknya yang diberikan mata pelajaran pokok saja, seperti berhitung, membaca dan menulis. Selanjutnya mulai kelas empat sampai kelas enam, pelajaran ditambah berupa pelajaran Sejarah Indonesia dan agama sebagai mata pelajaran wajib yang diberlakukan secara nasional untuk semua jenjang pendidikan”.
3. Bila semua mata pelajaran disampaikan kepada murid atau siswa atau mahasiswa berdasarkan metode da'wahnya SGJ yang berlandaskan pada agama, akan mendekati kebenaran yang mutlak. Karena nilai yang terkandung dalam agama Islam adalah kebenaran yang sesungguhnya” (surat al-Baqarah ayat 147 dan surat al-Kahfi ayat 29).
4. Pendidikan nasional harus mengakar pada kebudayaan nasional, yang merupakan hasil karya dari bangsa Indonesia sendiri, mengandung ciri ciri khasnya orang Indonesia dan menjadi kebanggaan orang Indonesia.
5. Akhirnya saya ingin mengutip pendapat Mohamad Zen (2003) yang mengatakan: “Pendidikan tradisi yang sudah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial budaya mereka, antara rekayasa nilai-nilai baru yang akan dibudayakan dan ditransformasikan kepada masyarakat (murid dan penulis), harus dikaitkan secara kontekstual dengan nilai kependidikan yang sudah ada dalam sistem belajar asli”.

E. PENUTUP

Keberadaan lembaga pesantren semenjak kehadirannya dalam masyarakat Indonesia yang dibangun untuk pertama kali oleh para Wali Songo telah merebut hati orang-orang untuk berbondong-bondong memeluk agama Islam. Dengan metode da'wahnya Sunan Gunung Jati mampu merubah tatanan masyarakat yang tadinya jahiliah menjadi yang Islami.

Saat ini pendidikan pesantren terus berkembang, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, namun kegiatan belajar mengajar sebagai ciri tradisional pesantren yang khas tetap dipertahankan. Peran para ulama, Kiyai, Ustadh walaupun berpendidikan modern, tetap mempertahankan metode da'wahnya yang telah dirintis oleh para pendahulunya, sehingga pesantren tetap steril dari hal-hal yang sifatnya munkarot.

Bila selama ini kita menilai dunia persekolahan “gagal” dalam mendidik anak, mengapa kita tidak mencobanya untuk melirik cara-cara pendidikan yang dilakukan di pesantren?. Walaupun tradisional mestinya kita mencobanya.

Insyaa Allah, semoga Allah SWT memberikan jalan dan petunjuk kearah itu. Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin Kasdi (1997), Pesantren Sebagai Lembaga Pelestari Bahasa Jawa, JPIS No. 9, Bandung IKIP.
- Dadan Wildan (2003), Sunan Gunung Jati Dan Peranannya Dalam Bidang Da'wah, Politik dan Sosial Budaya di Tanah Sunda, Dalam Historia No. 7, Bandung, Pendidikan Sejarah UPI.
- Dadan Wildan (2003), Melacak Metode Da'wah Wali Songo Di Tanah Jawa, Dalam Risalah No. 6, Bandung.
- Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakhmat, Editor (2000), Komunikasi Antar Budaya, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Fuad Hassan (1990), Renungan Budaya, Jakarta, Balai Pustaka.
- H.A.R. Tilaar (2000). Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Hasan Basyari (1989), Sekitar Komplek Sunan Gunung Jati Dan Sekilas Riwayatnya, Cirebon, Zul Fana.
- H. Dedi Supriadi (2001), Konseling Lintas Budaya Isu-Isu Dan Relevansinya Di Indonesia, Pidato Pengukuhan Guru Besar, Bandung, UPI.
- H. Endang Saifuddin Anshari (1979), Ilmu, Filsafat Dan Agama, Surabaya, PT Bina Baru.
- H. Mohamad Zen (2003), Pendidikan Tradisi Berbasis Budaya Sebagai Wahana Pengembangan Sistem Pendidikan Nasioal, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar, Bandung, UPI.
- H. Mulyani Sumantri (2002), Metoda Pengajaran, Tanpa tempat dan penerbit.
- H. Nursid Sumaatmadja (2002), Pendidikan Pemanusiaan, Manusia Manusiawi, Bandung, Alfabeta.
- Kusanaka Adimiharja (2002), Pendidikan Dan Otonomi Daerah, Makalah tanpa Tempat dan penerbit.
- Sapriya (2002), Studi Sosial, Konsep Dan Model Pembelajaran, Bandung, Buana Nusantara.
- Usman Pelly (1992), Pendidikan Berakar Pada Kebudayaan Nasional, Dalam Jurnal Pendidikan No. 4 Tahun XI, Bandung IKIP.